

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'anul Karim adalah mukjizat Islam yang kekal dan mukjizatnya selalu diperkuat oleh kemajuan ilmu pengetahuan. Ia diturunkan Allah kepada Rasulullah, Muhammad saw. Untuk mengeluarkan manusia dari suasana yang gelap menuju yang terang, serta membimbing mereka ke jalan yang lurus. Rasulullah saw. Menyampaikan Qur'an itu kepada para sahabatnya, orang-orang arab asli, sehingga mereka dapat memahaminya berdasarkan naluri mereka. Apabila mereka mengalami ketidakjelasan dalam memahami suatu ayat, mereka menanyakannya kepada Rasulullah saw.¹

Diantara ayat-ayat yang berkaitan dengan nūr diantaranya ialah:

Allah SWT berfirman :

يَا أَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَكُمْ بُرْهَانٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكُمْ نُورًا مُّبِينًا

“Hai manusia, sesungguhnya telah datang kepadamu bukti kebenaran Tuhanmu (muhammad dengan mu'jizatnya) dan telah Kami turunkan kepadamu cahaya yang terang benderang (Al-Qur'an).”
(Q.S; An-Nisaa' : 174)

¹ Manna Khalil al-Qattan, Studi ilmu-ilmu Al-Qur'an, Terj. Drs. Mudzakir AS. (Bogor: Litera AntarNusa, 2013), hal 1.

Dan juga firman-Nya :

الرَّءِ كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ لِتُخْرِجَ النَّاسَ مِنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ بِإِذْنِ رَبِّهِمْ إِلَى صِرَاطٍ الْعَزِيزِ الْحَمِيدِ

“(Ini) adalah kitab yang Kami turunkan kepadamu supaya kamu mengeluarkan manusia dari gelap gulita kepada cahaya terang benderang dengan izin Tuhan mereka, yaitu menuju jalan Tuhan yang Maha Perkasa lagi Maha Terpuji.” (Q.S; Ibrahim : 1)

Al-Quran dinamakan dengan cahaya, karena ia menerangi manusia dengan kebenaran dan mengeluarkan dari mereka kegelapan jahiliah, keraguan, kesyirikan, kekufuran, akhlak yang tercela dan segala bentuk maksiat, menuju kepada cahaya ilmu, iman dan akhlak yang terpuji.

Dengan demikian maka tujuan diturunkannya Al-Quran *Al-Adzim* adalah untuk mengeluarkan manusia dari gelapnya keraguan, khufarat, taklid, kebodohan dan kesesatan, menuju kepada cahaya tauhid, kebenaran dan istiqamah di jalan-Nya.

Dan sekiranya terjadi dalam kehidupan manusia suatu kerusakan, dan kehancuran, jika mereka memperturutkan hawa nafsunya dan tersesat jalannya.

Dengan maksud menyelamatkan manusia dan memberikan hidayah (petunjuk) kepada mereka, maka Allah SWT mendatangkan kepada mereka, cahaya, dan kitab yang terang, demi kemaslahatan

mereka di dunia dan di akherat. Dan Allah yang Maha Kaya dari (memerlukan) semesta alam. Allah SWT berfirman :

يَا أَهْلَ الْكِتَابِ قَدْ جَاءَكُمْ رَسُولُنَا يُبَيِّنُ لَكُمْ كَثِيرًا مِمَّا كُنْتُمْ تُخْفُونَ مِنَ الْكِتَابِ وَيَعْفُو عَنْ كَثِيرٍ ۗ قَدْ جَاءَكُمْ مِنَ اللَّهِ نُورٌ وَكِتَابٌ مُبِينٌ

“Sesungguhnya telah datang kepadamu Rasul Kami, menjelaskan kepadamu banyak dari isi Al Kitab yang kamu sembunyikan, dan banyak (pula) yang dibiarkannya. Sesungguhnya telah datang kepadamu cahaya yang terang benderang dengan seizin_Nya dan menunjuki mereka ke jalan yang lurus.” (Q.S; Al-Maaidah :15-16).

Al-Qur’an Al-Karim adalah kitab yang oleh Rasul Saw. di nyatakan sebagai “Tali Allah yang terulur dari langit ke bumi, di situasi masa datang. Siapa yang berpegang dengan petunjuknya dia tidak akan sesat.” Kitab suci ini juga memperkenalkan dirinya sebagai hudan lial-nas (petunjuk bagi seluruh umat manusia), sekaligus menantang manusia dan jin untuk menyusun semacam Al-Qur’an. Dari sini kitab suci kita berfungsi sebagai mukjizat (bukti kebenaran), sekaligus kebenaran itu sendiri.

Al-Qur’an secara harfiah berarti “Bacaan yang mencapai puncak kesempurnaan”. Karena barang siapa yang tidak mendapatkan nūr dari Allah, maka tidaklah ia memperoleh cahaya sedikit pun. Ya Allah masukkanlah ke dalam hatiku nūr, ke lidahku nūr, ke dalam pandanganku nūr, ke pendengranku nūr, di arah kanan dan kiriku nūr,

di arah atas dan bawahku nūr, di depan dan belakanku nūr dan anugerahkanlah ke dalam diriku nūr. Engkaulah nūr al-samawati wa al-ardh, pemberi cahaya langit dan bumi.²

Qalbu yang disinari oleh lentera ilahi ini memiliki fungsi yang berbeda dengan fungsi akal, dan sifat terangnya pun berbeda. Terangnya akal bersumber dari analisis informasi panca indra yang bersifat fisik material. Karena itu, cahayanya tidak jarang gagal menembus kegelapan; sulit baginya menyingkap yang tersirat dari yang tersurat, bahkan akal itu tidak mampu menembus alam metafisika.³ Maka dari itu penulis akan membahas bentuk skripsi yang berjudul **Nūr dalam Al-Qur'an Studi Tafsir Laṭâiful Isyârât karya Imam Al-Qusyairi**

B. Rumusan Masalah

Dari pemaparan latar belakang di atas, maka ditemukan berbagai kemungkinan yang muncul dalam penelitian ini. Kemungkinan-kemungkinan yang diduga menjadi masalah dalam penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut :

1. Bagaimana Biografi Imam Al-Qusyairi ?

² Shihab Quraish, *Secercah Cahaya Ilahi*, (Bandung: Mizan Pustaka, 2009), hal 33.

³ Shihab Quraish, *Lentera Al-Quran*, (Bandung: Mizan Pustaka, 2008), hal.8.

2. Bagaimana Penafsiran Ayat-Ayat Tentang Nūr?
3. Bagaimana Makna Nūr Dalam Tafsir Laṭâiful Isyârât Karya Imam Al-Qusyairi
4. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

a. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini yakni memiliki beberapa tujuan, diantaranya:

1. Untuk Mengetahui Biografi Imam Al-Qusyairi?
2. Untuk Mengetahui Pengertian Cahaya ?
3. Untuk Mengetahui Makna Cahaya Dalam Tafsir Karya Imam Al-Qusyairi ?

b. Kegunaan Penelitian

Manfaat dari penulisan dalam skripsi ini ialah sebagai berikut:

- a. Secara teoritis, yaitu untuk menambah wawasan dan khazanah kepustakaan di UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten terutama pada Fakultas Ushuluddin dan Adab Jurusan Ilmu Alqur`an dan Tafsir.
- b. Secara praktis, diharapkan dapat menjadi bahan rujukan bagi semua orang yang ingin mengetahui dan mempelajari tentang makna cahaya dalam Al-Qur'an .

C. Tinjauan Pustaka

Adapun dalam tinjauan pustaka ini penulis melakukan penelusuran terhadap bahan pustaka yang mengangkat tema tentang Nūr , diantaranya:

1. Skripsi Dadan Muhammad Ramdan, Mahasiswa IAIN SUNAN KALIJAGA Tahun 2003 dengan Judul “*Penafsiran Esoteris Al-Ghazali Terhadap Ayat-Ayat Tentang Nūr*” . Kajian ini didasarkan pada karya-karya al-Ghazali sebagai sumber data primer. Imam Ghazali menafsirkan ayat-ayat tentang Nūr berpegang pada makna Zahir (Eksoteris) yang di tunjukkan ayat-ayat tersebut, dan melengkapinya dengan pemaknaan atau tafsir esoteris yang memiliki kecenderungan sufistik yang cukup kental serta kecenderungan falsafi. Sedangkan di sini penulis menggunakan dari pada kitab tafsir Lathoiful Isyarat dimana tafsir ini lebih memadukan potensi qalbu dengan akal.
2. Skripsi Mohd Ameer Iqbal Bin Samsudin, Mahasiswa UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU Tahun 2014-2015 dengan Judul “*Makna al-nūr dan al-zhulumat Dalam Alquran (Kajian Munasabah Ayat-ayat Al-Qur’an)*”. Dalam penelitian ini mendeskripsikan

sebaran kata al-nūr dan al-zhulumat menurut para mufassir ditinjau menurut kajian munasabah. Sedangkan penulis disini hanya fokus membahas makna Nūr saja. Baik ayat-ayatnya maupun penafsiran dari para mufassir khususnya dalam tafsir Al-Qushayri.

3. Skripsi Baihaki, Mahasiswa universitas Islam Negeri Sulatn kalijaga, Tahun 2014 dengan judul “*Ayat-ayat Nūr dalam Tafsir Al-‘Azim Karya Sahal Bin ‘Abdullah Al-Tustari*”. penelitian ini menguraikan penafsiran Sahal bin ‘Abdullah al-Tustari terhadap ayat-ayat tentang nūr, bagaimana pola penafsirannya terhadap ayat-ayat tentang nūr, dan apa kelebihan dan kekurangannya. penafsiran Sahal bin ‘Abdullah al-Tustari terhadap ayat-ayat tentang nūr terbagi menjadi dua bagian: pertama, tafsir terkait ayat-ayat yang secara langsung memuat redaksi al-nūr di dalamnya. Kedua, tafsir tentang nūr dalam ayat-ayat yang tidak memuat redaksi al-nūr. Yang berimplikasi pada dua ragam penafsiran yaitu eksoteris dan esoteris. Kedua, mengenai pola penafsirannya, Sahal bin Abdullah al-tustari tidak memakai pola yang teratur dalam menjelaskan tafsiran tentang nūr .

D. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran sangat diperlukan di dalam sebuah penelitian. Tujuannya yaitu untuk mengidentifikasi masalah yang akan diteliti. Selain itu juga bertujuan untuk menampakkan kriteria yang di jadikan dasar untuk membuktikan sesuatu yang akan diteliti.

Dalam kesusastraan Islam, Cahaya kerap dipakai menibaratkan Tuhan, pertimbangannya sebenarnya sederhana: cahaya tidak tampak pada dirinya sendiri, tapi menampakkan apapun selainnya. Hakikat Allah memang kurang lebih seperti itu. Ia tak tergapai, meski siapapun bisa menyaksikan pantulan cahaya-Nya dimana-mana. Dan, jika cahaya Tuhan bersinar seterang mentari, kekudusan-Nya memastikan Dia bebas dari semua sifat yang ditangkap indra, imajinasi, emosi, dan pikiran. Zat Allah adalah cahaya yang sedemikian terang dan kudus hingga tiada yang sanggup menatap dan mengenali-Nya. Inilah cahaya yang membutakan mata dan akal siapa saja . jika secara fisik saja tak ada batas akhir kecemerlangan cahaya, dan jika makin terang cahaya itu maka ia makin sulit di lihat, maka kita bisa menyimpulkan bahwa kecemerlangan cahaya ilahi tak mungkin terlihat. Ia adalah ke ghaiban mutlak.⁴

⁴ Musa Khazin & Alfian Hamzah, Menyerap energi ketuhanan, (Jakarta: Mizan Pustaka,2009), hal.46.

Firman Allah SWT dalam surat An-Nūr ayat 35 :

اللَّهُ نُورُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ ۖ مِثْلُ نُورِهِ ۖ كَمِشْكَاةٍ فِيهَا مِصْبَاحٌ ۚ الْمِصْبَاحُ فِي رُجَاةٍ ۚ الرُّجَاةُ كَأَنَّهَا كَوْكَبٌ دُرِّيٌّ يُوقَدُ مِنْ شَجَرَةٍ مُبْرَكَةٍ زَيْتُونَةٍ لَا شَرْقِيَّةٍ وَلَا غَرْبِيَّةٍ يَكَادُ زَيْتُهَا يُضِيءُ وَلَوْ لَمْ تَمْسَسْهُ نَارٌ ۖ نُورٌ عَلَى نُورٍ ۗ يَهْدِي اللَّهُ لِنُورِهِ ۗ مَنْ يَشَاءُ ۗ وَيَضْرِبُ اللَّهُ الْأَمْثَالَ لِلنَّاسِ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ ۖ

Allah (pemberi) cahaya (kepada) langit dan bumi. Perumpamaan cahaya-Nya, seperti sebuah lubang yang tidak tembus, yang di dalamnya ada pelita besar. Pelita itu di dalam tabung kaca (dan) tabung kaca itu bagaikan bintang yang berkilauan, yang dinyalakan dengan minyak dari pohon yang diberkahi, (yaitu) pohon zaitun yang tumbuh tidak di timur dan tidak pula di barat, yang minyaknya (saja) hampir-hampir menerangi, walaupun tidak disentuh api. Cahaya di atas cahaya (berlapis-lapis), Allah memberi petunjuk kepada cahaya-Nya bagi orang yang Dia kehendaki, dan Allah membuat perumpamaan-perumpamaan bagi manusia. Dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.

Nūr mata hati itu adalah cahaya yang memancar dari misykat yang di dalamnya ada pelita besar. Pelita itu di dalam kaca dan kaca itu seakan-akan bintang yang bercahaya seperti mutiara. Cahaya yang dinyalakan dengan minyak dari pohon yang penh berkah, yakni pohon zaitun yang tumbuh tidak di sebelah timurnya sesuatu dan tidak pula disentuh api. Itulah cahaya di atas cahaya, sinar berlapis-lapis yang memancar dari dalam dada hamba-hamba pilihan. Demikian itu, karena di dalamnya ada tambang Nūr makrifat yang memancar dari rahasia Kebesaran Tuhan.

Al-Qur'an melukiskan cahaya ilahi yang menerangi langit, bumi dan isi dari keduanya bagaikan pelita yang diletakkan dalam lubang satu tembok yang tidak tembus (sehingga ia tidak diterpa oleh angin yang dapat memadamkannya). Pelita itu berkaca, bening kacanya bagai mutiara. Minyak yang menyalakan apinya adalah minyak zaitun yang istimewa, yang pohonnya tumbuh di puncak bukit sehingga tidak pernah luput dari cahaya matahari, baik ketika terbit maupun ketika dalam perjalanan terbenam. Minyaknya saja sudah hampir menyala walaupun tidak disentuh api. Nūr 'ala nūr cahaya di atas cahaya.

E. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yakni menggunakan pendekatan dokumentasi. Sedangkan jenis penelitiannya menggunakan *library research* yakni, mengedepankan kajian pustaka dengan mengambil data tertulis dari buku, jurnal, kamus, maupun berbagai literatur yang terdapat di dalam perpustakaan. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif berupa: ayat-ayat al-qur'ān, penafsiran al-qur'ān, al-hadīś dan sunnah Nabi, *atsar sahabat*, pendapat-pendapat

para ulama, riwayat, pengertian bahasa dan lafadz al-qur'ān, serta kaedah maupun teori ilmu pengetahuan.⁵

2. Sumber Penelitian

Sumber data sekunder adalah sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada peneliti. Data sekunder merupakan data-data pendukung terhadap data primer. Data-data ini diperoleh dari buku, jurnal, majalah, artikel, web dan lain sebagainya yang memiliki keterkaitan dengan penelitian ini.⁶ Metode pengumpulan data dari sumber primer yang diambil dari kajian Tafsīr karya Imam Al-Qusyairi dan tafsīr lainnya. Juga dari data sekunder sebagai sumber penunjang diambil dari buku Ensiklopedia ilmu pengetahuan alam, buku-buku, jurnal, artikel, dan lain-lain yang berkaitan dengan Perempuan dalam Alqur'an.

3. Pendekatan penelitian

Objek utama penelitian ini adalah kitab suci al-qur'ān dan untuk memahami ayat-ayatnya digunakan penafsiran. Dalam kajian tafsir dikenal empat metode penafsiran, yaitu metode Al-Ijmālī

⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R dan D*, (Bandung: Alfabeta, 2014), p. 225.

⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R dan D*, p. 225.

(Global), At-Tahlīlī (Analitis), Al-Muqāran (Komparatif), Al-Maudhū'i (Tematik). Metode tafsīr yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *Maudhū'i*, agar penelitian ini dapat menggambarkan objek penelitian secara sistematis dan komprehensif.⁷ Menurut bahasa, Al-maudhū'i berasal dari kata al-wadh'u yang dibentuk dari wadha'a-yadhi'u-wādhi'un-maudhū'un yang artinya menjadikan, meletakkan atau menetapkan sesuatu pada tempatnya. Menurut istilah metode penafsiran maudhū'i (tematik) adalah upaya untuk memahami ayat-ayat alqur'an dengan memfokuskan pada maudhū'i (tema) yang telah ditetapkan dengan mengkaji secara serius tentang ayat-ayat yang terkait dengan tema tersebut. topik inilah yang menjadi ciri utama dari metode *Maudhū'i*.⁸

Langkah-langkah atau cara kerja tafsīr *Maudhū'i* dijelaskan oleh Al-Farmawi sebagai berikut :⁹

- a. Menetapkan atau memilih tema yang akan dikaji secara maudhū'i.
- b. Melacak dan mengumpulkan ayat-ayat al-qur'ān yang berkaitan dengan tema tersebut.

⁷ Samsurrohman, *Pengantar Ilmu Tafsīr*, (Jakarta:Amzah, 2014), p. 128.

⁸ Samsurrohman, *Pengantar Ilmu Tafsīr*, p. 129.

⁹ Samsurrohman, *Pengantar Ilmu Tafsīr*.

- c. Menyusun ayat-ayat tersebut secara runtut menurut kronologis masa turunnya, disertai pengetahuan tentang sebab-sebab turunnya.
- d. Menjelaskan munasabah atau korelasi ayat-ayat tersebut di dalam masing-masing suratnya.
- e. Menyusun tema bahasan di dalam kerangka yang pas, sistematis, sempurna dan utuh (outline).
- f. Melengkapi penjelasan ayat dengan hadis-hadis nabi, bila dipandang perlu, sehingga pembahasan menjadi semakin sempurna dan gamblang.
- g. Mempelajari ayat-ayat tersebut secara tematik dan menyeluruh dengan cara menghimpun ayat-ayat yang mengandung pengertian yang serupa, megkompromikan antara pengertian yang *'am* dan *khas*, yang *muthlaq* dan *muqayyad* yang global dengan terperinci, yang *nasikh* dan *mansukh* sehingga semua ayat tersebut bertemu pada satu muara, tanpa perbedaan dan kontradiksi atau tindakan pemaksaan terhadap sebagian ayat kepada makna-makna yang sebenarnya tidak tepat.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan penelitian ini terdiri dari lima bab dengan sistematika sebagai berikut:

Bab Pertama, Pendahuluan, yang terdiri dari Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan, Tinjauan Pustaka, Kerangka Pemikiran, Metode Penelitian, Dan Sistematika Pembahasan.

Bab Kedua, Membahas Biografi Imam Al-Qusyairi, terdiri dari Riwayat. Hal Ini Untuk Mengetahui Dimana Posisi Penafsiran Al-Qur'an Imam Al-Qusyairi Dalam Khazanah Tafsir Indonesia.

Bab Ketiga, merupakan definisi Perempuan, yang terdiri dari Pengertian Nūr dan Hakikat Nūr , dan Pengertian Nūr menurut pandangan Ulama

Bab Keempat, Pengertian Nūr Dalam Tafsir *Al-Ibriz* Karya Imam Al-Qusyairi, Meliputi Ayat-Ayat *Tentang Nūr* Dalam Al-Qur'an, Penafsiran Imam Al-Qusyairi, Analisis Terhadap Penafsiran Imam Al-Qusyairi.

Bab Kelima, Penutup, berisi Kesimpulan dari seluruh pembahasan dari penelitian dan Saran yang berkaitan dengan hasil penelitian.